

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Perbankan

Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, manajemen bank, bank pemerintah dan pengguna jasa bank. Dengan diketahuinya kondisi suatu bank, dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko. Perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan beragam akan meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi bank. Perubahan eksposur risiko bank dan penerapan manajemen risiko akan mempengaruhi profil risiko bank yang selanjutnya akan berakibat pada kondisi bank secara keseluruhan.

Studi mengenai kinerja bank sangat penting sebagai alat untuk mengevaluasi operasi bank dan menentukan rencana manajemen dan analisis strategis. Bank mempunyai peran dalam pertumbuhan ekonomi. Jadi jika kinerja bank baik, keseluruhan perekonomian juga akan baik. Terlebih lagi sistem perbankan syariah yang mengkaitkan sistem operasinya secara langsung dengan sektor riil. Bisa dilihat dari produk – produk investasi yang diterbitkan bank syariah semacam kontrak – kontrak *mudharabah* dan *musyarkah* atau produk – produk jasa seperti *ijarah*. Inilah alasan bahwa sistem bank syariah disebut sebagai *real sector based banking* dan bukan *financial sector based banking*. Hubungan ini bisa diartikan bahwa setiap kejadian yang mempengaruhi sektor riil dari segi ekonomi makro juga akan mempengaruhi kinerja bank syariah. Oleh karena itu serangkaian rencana harus ditetapkan manajemen untuk agar supaya kejadian makroekonomi yang berdampak negatif bisa dihindarkan pengaruhnya pada kinerja bank.

Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan, dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank

pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank (Jumingan, 2006).

Kinerja bank mempunyai dua indikator dan dua dimensi penting. Indikator kinerja bank adalah indikator kualitas dan kuantitas. Sedangkan. Dimensi kinerja bank adalah dimensi profitabilitas dan dimensi risiko (Rose, 2002). Ukuran profitabilitas yang bisa dipakai sebagai proxy adalah ROA (return on assets) dan ROE (return on equity), sedangkan ukuran risiko yang bisa dipakai sebagai proxy adalah LDR (loans to deposit ratio) dan CAR (capital adequacy ratio)

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 1996) Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran.

Secara teori, perilaku harga saham merupakan indikator terbaik untuk mengukur kinerja perusahaan, karena ini mencerminkan penilaian pasar, tetapi indikator ini tidak selalu dapat diandalkan, termasuk dalam sektor perbankan. Alasannya, banyak saham bank, terutama saham yang diterbitkan oleh bank kecil dan bank Islam, tidak aktif diperdagangkan di bursa nasional atau internasional. Fakta ini memaksa analis keuangan untuk menggunakan pengganti indikator nilai pasar dengan indikator semacam rasio profitabilitas.

Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya (Horne dan Wachowicz, 1997). Rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis laporan keuangan bank yang menunjukkan indikator-indikator keuangan bank, biasanya rasio keuangan dipakai untuk melihat tingkat kesehatan bank (Ghafur, 2004).

Sehat atau tidaknya suatu bank dan untuk melihat *performance* suatu bank dibandingkan dengan bank lain dapat dilakukan dengan membandingkan angka-angka absolut maupun dengan bentuk rasio keuangan yang dicapai bank tersebut. Namun perbandingan dalam rasio menghasilkan angka yang lebih objektif karena pengukuran *performance* tersebut lebih dapat diperbandingkan dengan bank-bank lain ataupun dengan periode sebelumnya (Muljono, 1996)

Analisis rasio keuangan mempunyai keunggulan dan kelemahan. Beberapa keunggulan dari rasio keuangan adalah (Ghafur, 2004):

1. Rasio keuangan mudah digunakan karena lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan
2. Mengetahui posisi bank bersangkutan di antara industri bank yang lain dan melakukan perbandingan dengan yang lain.
3. Mudah melakukan standarisasi bank
4. Sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan dan memprediksi trend serta kondisi bank untuk masa depan
5. Sangat bermanfaat untuk melihat pertumbuhan dan kinerja bank

Sedangkan keterbatasan dan kelemahan dari rasio keuangan sangat dipengaruhi oleh keterbatasan laporan keuangan karena dasar data rasio keuangan adalah laporan keuangan. Beberapa keterbatasan tersebut adalah:

1. Terlalu banyak rasio keuangan sehingga sering kali menjadi sulit untuk menentukan rasio yang paling tepat untuk pemakai yang berbeda.
2. Keterbatasan dalam data laporan keuangan akan sangat mempengaruhi temuan hasil rasio keuangan, seperti data yang tidak lengkap, tidak sinkron dan sebagainya.

Keterbatasan yang berhubungan dengan laporan keuangan yang merupakan data sejarah bukannya data saat ini serta penggunaan standar laporan keuangan yang berbeda pada masing-masing bank.

Rasio profitabilitas yang terpenting dan sering dipergunakan adalah ROA dan ROE. ROA mencerminkan kemampuan manajemen bank mengubah *assets* menjadi *earnings*. Sedangkan ROE, merupakan ukuran *rate of return* menurut pemilik saham bank. hal ini memperkirakan keuntungan bersih yang diterima pemilik saham dari menginvestasikan modal ke bank.

Meskipun tampak berbeda, ROA dan ROE saling berhubungan erat. Keduanya mempunyai pembilang yang sama yaitu *net income after tax*. Hal ini berarti bahwa besaran ROE dipengaruhi oleh besaran ROA, dengan kata lain, *return* bank bagi *shareholders* sangat sensitif terhadap asset bank, apakah berasal dari utang atau modal sendiri. Oleh karena itu, bank dengan ROA yang rendah dapat memperoleh perhitungan ROE yang relatif tinggi karena penggunaan utang (*leverage*) yang besar dan modal sendiri yang kecil.

Rasio yang dapat digunakan sebagai proxy pengukuran risiko bank adalah LDR dan CAR. Rose (2002) mengatakan bahwa LDR merupakan ukuran risiko kredit yang sangat populer. Peningkatan rasio ini berarti bertambahnya risiko bank, karena loans merupakan asset bank yang paling berisiko.

Rivai dkk (2007) menjelaskan bahwa rasio LDR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Secara umum, beberapa tantangan utama yang dihadapi perbankan dalam memperbaiki kualitas kreditnya kedepan meliputi :

1. Kondisi perekonomian nasional yang masih belum mendukung dan meningkatnya harga minyak dunia. Dampaknya akan meningkatkan biaya produksi dalam jangka panjang. Saat ini tarif transportasi laut untuk barang-barang sudah mengalami peningkatan sebesar 20% baik domestik maupun internasional.

2. Adanya potensi peningkatan suku bunga kredit sehubungan adanya kenaikan suku bunga oleh Fed dan beberapa bank sentral dunia yang secara tak langsung mempengaruhi ekonomi global termasuk Indonesia.
3. Pelemahan nilai rupiah sehingga mengganggu peningkatan ekspor maupun usaha domestik dengan bahan baku impor.
4. Daya serap sektor riil khususnya dari sektor korporasi masih relatif rendah mengingat pada umumnya proses restrukturisasi belum tuntas sepenuhnya. Sehingga kredit baru sulit ditingkatkan secara signifikan. Sebagai dampaknya, penyaluran kredit baru didominasi oleh kredit kecil dan konsumsi sehingga kurang dapat mempercepat pertumbuhan portfolio kredit perbankan maupun perekonomian.
5. Terdapat potensi peningkatan NPL dimasa mendatang yang berasal dari kredit-kredit yang telah direstrukturisasi.

Untuk rasio CAR mempunyai arti bahwa bank harus memenuhi tingkat kecukupan modal yang memadai untuk menjaga likuiditasnya. Modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Agar mampu berkembang dan bersaing secara sehat maka permodalannya perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal dengan standard BIS (*Bank for International Settlement*). Sesuai dengan BIS maka kewajiban modal minimum bank adalah berdasarkan pada risiko. Dengan demikian, permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk menutup eksposur saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa datang. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen berikut ini.

1. Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku
2. Komposisi permodalan
3. Trend ke depan / proyeksi KPMM
4. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal bank
5. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan)
6. Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha

7. Akses kepada sumber permodalan
8. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank

Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank (capital adequacy) didasarkan kepada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Aktiva dalam perhitungan ini mencakup aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat kontingen dan atau komitmen yang disediakan bagi pihak ketiga. Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut:

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
2. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut.
3. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.
4. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR.
5. Hasil perhitungan rasio diatas, kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum (yakni sebesar 8%). Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, dapatlah diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal) atau tidak. Jika hasil perbandingan antara perhitungan rasio modal dan kewajiban penyediaan modal minimum sama dengan 100% atau lebih, modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal). Sebaliknya, bila hasilnya kurang dari 100%, modal bank tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR.

Bobot risiko dari ATMR ditentukan oleh peraturan BI dan dapat berubah sesuai kondisi ekonomi.

Tabel 2.1 Ukuran kinerja menurut area dan sudut pandang

Manajemen	Pemilik	Pemberi Pinjaman
Analisis Operasional	Profitabilitas	Likuiditas
Gross margin Profit margin Operating expense analysis Operating leverage Comparative analysis	Return on total net worth Return on Common Equity Earning per share Cash flow per share Share price appreciation Total shareholder return Shareholder value analysis	Current ratio Acid test Quick sale value Cash flow patterns
Manajemen Sumberdaya	Disposisi Penghasilan	Financial Lverage
Asset Turnover Working capital management <ul style="list-style-type: none"> • Inventory Turnover • Accounting receivable patterns • Account payable patterns Human Resources effectiveness	Dividends per share Dividend yield Payout/retention of earning Dividend coverage Dividends to assets	Debt to asset Debt to capitalization Debt to equity Risk/reward trade off
Profitabilitas	Indikator pasar	Debt service
Return on assets (total or net) Return before interest and taxes Return on current value basis Investment project economics Cash flow return on investment Free cash flow	Cash flow analysis Price/earning ratio Cash flow multiples Market to book value Relative price movements Value of the firm	Interest coverage Burden coverage Cash flow analysis

Sumber: Kuncoro dan Suhardjono (2002)

Rasio – rasio yang dibahas bagian ini memiliki beberapa kesamaan elemen. Karena diturunkan dari komponen – komponen kunci laporan keuangan yang sama. Dalam kenyataannya, rasio – rasio ini seringkali saling berhubungan dan dapat dipandang sebagai suatu sistem. Seorang analis dapat mengubah beberapa rasio menjadi sebuah tampilan yang dinamis yang menyoroti elemen – elemen yang merupakan sumber dana paling penting yang digunakan manajemen untuk mempengaruhi kinerja operasional.

Dalam analisis internal, banyak perusahaan yang menerapkan sistem rasio dan standard yang memisahkan ke dalam komponen serangkaian keputusan yang mempengaruhi kinerja operasional, keseluruhan returns, dan harapan pemegang saham. Baigan ini menyajikan hubungan antara rasio yang dibahas dengan menggunakan dua parameter kunci yang dipisahkan ke dalam elemennya masing – masing, *Return on Asset*, untuk menilai kinerja manajemen, dan *Return on Equity* yang memberikan ukuran kunci dari sudut pandang pemilik (Kuncoro dan Suhardjono, 2002)

2.2 Makroekonomi

Makroekonomi merupakan studi mengenai perilaku dari keseluruhan perekonomian. Analisis makroekonomi meliputi pertumbuhan jangka panjang termasuk siklus pergerakan output total, pengangguran dan inflasi, penawaran uang dan defisit anggaran, dan perdagangan dan keuangan internasional (Samuelson dan Nordhaus, 2001). Analisis ini sangat berguna untuk menguji faktor–faktor yang mempengaruhi perusahaan, konsumen, dan masyarakat dalam suatu waktu.

Dengan demikian, bidang utama perekonomian secara keseluruhan sekaligus variable kunci adalah output, kesempatan kerja, stabilitas harga, dan perdagangan internasional. Variable ini memerankan arti penting karena dapat mempengaruhi atau menjadi faktor determinan bagi siklus bisnis. Oleh karenanya, setiap paket kebijakan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi variable diatas dapat juga mempengaruhi siklus bisnis.

Stiglitz dan Walsh (2006) menyebutkan tujuan kunci dari kebijakan makroekonomi yaitu lapangan pekerjaan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga. Ketersediaan lapangan pekerjaan memastikan semua orang mendapatkan pekerjaan yang layak, pertumbuhan ekonomi memastikan adanya peningkatan standard hidup, dan tingkat inflasi rendah yang stabil mempermudah perencanaan masa depan. Makroekonom secara konstan mempelajari penyebab pertumbuhan yang lambat, pengangguran, dan inflasi.

Ukuran yang digunakan untuk menilai atau menaksir variable kunci makroekonomi sangat banyak. Indikator yang biasa digunakan sebagai proxy

diantaranya adalah GDP (*Gross Domestic Product*), kurs, dan tingkat Suku Bunga.

Hasil analisis dan prediksi berdasarkan teori ekonomi berguna sebagai pedoman pembuatan kebijakan untuk memecahkan masalah – masalah perekonomian tertentu. Permasalahan pokok dalam ekonomi makro dapat digolongkan dalam dua macam (Boediono, 1994):

- a. Masalah jangka pendek atau masalah stabilisasi. Masalah ini berkaitan dengan bagaimana menyetir perekonomian nasional dari bulan ke bulan, dari triwulan ke triwulan atau dari tahun ke tahun, agar terhindar dari tiga penyakit makro, yaitu: inflasi, pengangguran, dan ketimpangan dalam neraca pembayaran.
- b. Masalah jangka panjang atau pertumbuhan. Masalah ini adalah bagaimana kita menyetir perekonomian agar ada keserasian antara pertumbuhan penduduk, penambahan kapasitas produksi, dan tersedianya dana untuk investasi. Pada dasarnya masalahnya juga berkisar pada bagaimana menghindari ketiga penyakit makro diatas, tetapi perspektif waktunya lebih panjang (lima tahun, sepuluh tahun, atau bahkan dua puluh lima tahun).

Makroekonomi mempengaruhi kinerja bank syariah, karena perbankan syariah merupakan *real sector based banking* dan bukan *financial sector based banking*. Karakteristik ini menunjukkan bahwa perbankan syariah memiliki hubungan yang sangat erat dengan sektor ekonomi riil produktif. Secara konseptual, perbankan syariah akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan kondisi perekonomian nasional. Artinya, setiap peristiwa yang mempengaruhi sektor riil akan mempengaruhi kinerja bank syariah. Bisa dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi pendapatan masyarakat dan kemampuan untuk melakukan konsumsi dan mengakumulasi dana simpanan. Sedangkan, kapasitas perbankan untuk melakukan pembiayaan sektor riil baik berupa konsumsi maupun investasi antara lain dipengaruhi oleh besarnya dana masyarakat yang berhasil dihimpun sebagai *loanable fund*.

Persepsi Islam dalam setiap transaksi finansial bukanlah sekedar transaksi komersial tetapi dipandang sebagai kewajiban agama, karena sesungguhnya islam

adalah agama yang dilandasi postulat iman dan ibadah. Dalam kehidupan sehari-hari, Islam diterjemahkan dalam teori sekaligus diinterpretasikan dalam praktek. Prinsip inilah yang menjadi menjelaskan adanya nilai-nilai islam dalam setiap perilaku ekonomi yang mendorong tumbuhnya kesadaran permanen untuk diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Badai krisis ekonomi yang melanda Indonesia yang belum berakhir hingga kini telah memberikan suatu tinjauan spesifik akan perlunya sistem ekonomi alternatif. Suatu sistem yang mampu mendorong pertumbuhan tetapi sekaligus pemerataan. Tatanan sistem yang berpihak kepada semua orang, yakni suatu sistem yang memberikan kesempatan seluas-luasnya pada mekanisme pasar, tetapi tetap memberikan peran kepada pemerintah, kekuatan sosial dan hukum, untuk melakukan intervensi dan koreksi demi menjamin kekuatan ekonomi tidak terkonsentrasi kepada sekelompok kecil pengusaha, disamping mampu melakukan pemberdayaan ekonomi rakyat banyak, serta memberikan kesejahteraan lahir batin secara hakiki. Sistem yang dimaksud adalah sistem ekonomi islam.

Sistem keuangan dan perbankan syari'ah merupakan bagian dari konsep ekonomi islam secara keseluruhan guna menanamkan nilai dan etika islam ke dalam lingkup ekonomi. Lembaga keuangan/perbankan syari'ah berperan dalam menunjang pembangunan ekonomi bangsa Indonesia, baik dalam menghimpun dana masyarakat maupun dalam penyalurannya kepada pihak yang membutuhkan. Dalam sejarah islam pengertian bank sendiri sebelumnya tidak dikenal. Istilah yang dipakai untuk lembaga yang melaksanakan pengarahannya dana dan penyaluran dana ke dalam perekonomian masyarakat dikenal dengan istilah Baitul Tamwil (Finance House). Baitul Tamwil memungut biaya administrasi, yaitu biaya-biaya yang betul dikeluarkan untuk operasi, serta untuk pengembangannya, lembaga mendapat sebagian keuntungan dari operasi kegiatannya.

Sebagaimana diketahui, bank syariah mendasarkan operasionalnya dengan mengkaitkan langsung dengan investasi di sektor riil. Investasi di sektor riil sangat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga riil (investasi akan naik seiring dengan turunnya tingkat suku bunga riil), besarnya impor (terutama kapital), capital flow (berupa foreign direct investment), dan GDP (investasi akan naik seiring dengan peningkatan GDP). Sementara itu besarnya impor dipengaruhi oleh nilai tukar riil

(terkait dengan daya saing dari sisi harga), ekspor dan capital flow (melalui pengaruhnya terhadap ketersediaan valuta asing untuk mengimpor), serta GDP (impor akan naik seiring dengan peningkatan GDP). Di sisi lain besarnya ekspor dipengaruhi oleh nilai tukar riil (terkait dengan daya saing dari sisi harga) dan GDP dunia (terutama GDP negara-negara tujuan ekspor). Sedangkan capital flow dipengaruhi oleh interest rate differential (aliran dana tergantung pada tingginya tingkat suku bunga domestik dibandingkan tingkat suku bunga internasional), nilai tukar nominal (depresiasi / apresiasi nilai tukar diperhitungkan bersama dengan interest rate differential), GDP (peningkatan GDP akan menarik capital inflow), dan GDP dunia (peningkatan GDP dunia akan mendorong capital outflow). Itulah kenapa faktor makroekonomi menjadi sangat penting bagi operasional bank syariah.

2.2.1 Gross Domestic Product (GDP)

Secara singkat, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Dalam pengertian itu terdapat tiga aspek yang perlu digarisbawahi, yaitu proses, output per kapita, dan jangka panjang. Pertumbuhan sebagai proses, berarti bahwa pertumbuhan ekonomi bukan gambaran perekonomian pada suatu saat. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan output per kapita, berarti harus memperhatikan dual hal, yaitu output total (GDP) dan jumlah penduduk, karena output per kapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk. Aspek jangka panjang, mengandung arti bahwa kenaikan output per kapita harus dilihat dalam kurun waktu yang cukup lama (10, 20, atau 50 tahun, bahkan bisa lebih lama lagi). Kenaikan output per kapita dalam satu atau dua tahun kemudian diikuti penurunan bukan pertumbuhan ekonomi.

Teori pertumbuhan ekonomi pada dasarnya adalah suatu “ceritera” logis mengenai bagaimana proses pertumbuhan terjadi. Teori ini menjelaskan dua hal, yaitu (1) mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan (2) mengenai bagaimana faktor – faktor tersebut berinteraksi satu sama lain sehingga terjadi proses pertumbuhan.

Satu hal yang perlu diingat bahwa dalam ilmu ekonomi tidak hanya terdapat satu teori pertumbuhan, tetapi terdapat banyak teori pertumbuhan.

Sampai sekarang tidak ada suatu teori pertumbuhan yang bersifat menyeluruh dan lengkap dan merupakan satu-satunya teori pertumbuhan yang baku. Para ahli ekonomi mempunyai pandangan yang tidak selalu sama mengenai pertumbuhan ekonomi. Pandangan para ahli tersebut sering dipengaruhi oleh keadaan atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman mereka hidup dan oleh ideologi yang mereka anut.

Untuk mengukur kesuksesan perekonomian dalam meningkatkan standard hidup dibutuhkan pemahaman untuk mengukur total output dari suatu perekonomian. Pengukuran terhadap output merupakan titik tolak dalam menilai kinerja ekonomi. Output sebuah ekonomi terdiri dari jutaan bentuk barang dan jasa, oleh karena itu dibutuhkan suatu angka yang dapat meringkas keseluruhan output tersebut. Output tersebut diwujudkan dalam nilai uang dari keseluruhan barang dan jasa dan disebut *gross domestic product* atau GDP (Stiglitz dan Walsh, 2006).

GDP atau PDB (Produk Domestik Bruto) merupakan nilai dari semua produk akhir, baik barang dan jasa, yang diukur dalam satuan mata uang. Konsep kunci dalam laporan pendapatan nasional adalah PDB, baik dihitung atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai barang dan jasa akhir yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Data tersebut digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi. Sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai barang dan jasa barang yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar, yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. (Trikunawangsih, 2007)

Pada dasarnya ada 3 cara menghitung PDB: pendekatan output, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan. Selama penghitungan dengan ketiga cara dilakukan secara konsisten, ketiga perhitungan PDB akan menghasilkan PDB yang sama.

a. Pendekatan Output.

PDB dihitung berdasarkan hasil produk, baik barang atau jasa yang dihasilkan oleh produsen. Bank Indonesia mengelompokkan produsen ke dalam sembilan sector yaitu :

1. Sektor pertanian, peternakan, dan perikanan.
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri pengolahan.
4. Listrik, gas, dan air bersih.
5. Bangunan
6. Perdagangan, hotel, dan restoran.
7. Pengangkutan dan komunikasi.
8. Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan.
9. Jasa-jasa

b. Pendekatan pengeluaran

Penghitungan PDB berdasarkan pendekatan pengeluaran didasari oleh prinsip sederhana, selama semua barang yang dihasilkan di suatu negara dibeli semuanya oleh masyarakat di suatu Negara, maka nilai produk sama dengan nilai pengeluarannya. Pembeli produk yang dihasilkan oleh suatu negara ada empat pihak, yaitu konsumen akhir, pemerintah, swasta dan luar negeri.

Konsumen akhir adalah mereka yang membeli produk untuk keperluan konsumsi. Pemerintah, adalah pihak yang membeli suatu produk untuk keperluan konsumsi maupun investasi. Pihak swasta adalah produsen yang membeli produk untuk keperluan peningkatan dan operasional perusahaan. Pembeli luar negeri adalah pemerintah maupun swasta di luar negeri yang memberi peluang produsen Indonesia untuk melakukan ekspor.

3. Pendekatan pendapatan.

Menurut pendekatan ini, PDB merupakan penggabungan semua penghasilan . Pada dasarnya, setiap *output* diproduksi oleh faktor-faktor produksi, yaitu buruh, modal, dan tanah. Dengan demikian, total produk sama dengan total pendapatan bagi setiap factor produksi. PDB berdasarkan pendapatan dapat dikelompokkan ke dalam komponen-komponen berikut :

- Kompensasi karyawan (buruh) termasuk gaji, tunjangan, dan sebagainya.
- Pendapatan sewa tanah
- Pendapatan sewa-sewa lainnya.
- Pendapatan bunga bersih.
- Laba perusahaan.
- Pajak produksi.
- Kesalahan statistik.

Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia tidak mencantumkan uraian PDB berdasarkan pendekatan ini.

Sebagai indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi dan kinerja perekonomian nasional setiap tahun, data PDB memberikan banyak manfaat, diantaranya:

- a) PDB harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. Nilai PDB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
- b) PDB harga berlaku menunjukkan pendapatan memungkinkan untuk dinikmati oleh penduduk suatu negara.
- c) PDB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
- d) Distribusi PDB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu negara. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu negara.
- e) PDB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.
- f) Distribusi PDB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.

- g) PDB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri.
- h) PDB perkapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDB per satu orang penduduk.
- i) PDB perkapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi pendapatan per satu orang penduduk suatu negara. (Trikunawangsih, 2007)

Stiglitz dan Walsh (2006) menjelaskan bahwa GDP menyediakan penilaian terbaik untuk mengukur tingkat produksi. Akan tetapi perubahan sifat dasar produksi dari bentuk pertumbuhan dalam *underground economy* menjadi bentuk inovasi teknologi baru bisa mempengaruhi kemampuan GDP untuk menyediakan gambaran yang akurat mengenai kinerja ekonomi.

Lebih jauh GDP menggambarkan keseluruhan tingkat aktivitas ekonomi dalam sebuah negara, yaitu jumlah barang dan jasa yang diproduksi untuk sebuah pasar. Akan tetapi ukuran ini hanya bagian dari ukuran sosial. *Literacy rates*, *infant mortality rates*, dan *life expectancy* merupakan indikator sosial lain yang digunakan untuk mengukur standard hidup sebuah bangsa. Sedangkan GDP tidak memperhatikan komponen – komponen tersebut. Akan tetapi dalam waktu yang sama sebetulnya terdapat hubungan yang kuat antara tingkat GDP yang tinggi dengan tingkat literasi, tingkat kesehatan, dan kualitas lingkungan. Warga di negara yang kaya sebagaimana diukur dengan real GDP per kapita mampu menikmati pelayanan kesehatan yang lebih baik, harapan hidup yang lebih lama, tingkat pendidikan, air bersih, dan udara bersih melebihi warga di negara miskin.

Terlihat bahwa GDP merupakan ukuran yang penting dalam kinerja ekonomi yang secara langsung merupakan kinerja dari pelaku ekonomi yang menyediakan barang dan jasa termasuk industri perbankan.

2.2.2 Nilai tukar Uang

Exchange Rate (nilai tukar uang) atau yang lebih dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*). Karena setiap negara

mempunyai hubungan dalam investasi dan perdagangan dengan beberapa negara lainnya, maka tidak ada satu nilai tukar yang dapat mengukur daya beli (purchasing power) dari mata uang domestik atas mata uang asing secara umum. Kondisi nilai tukar yang stabil tentu akan memberi kenyamanan bagi para pengusaha dalam berusaha.

Krisis nilai tukar yang terjadi di Indonesia sejak pertengahan Tahun 1997 membawa konsekuensi terjadinya krisis di sektor perbankan. Masalah-masalah seperti negative spread, kerugian selisih valas dan memburuk portopolio perbankan kemudian mengakibatkan perbankan nasional mengalami kerugian yang sangat besar. Hal ini kemudian berdampak terhadap menurunnya fungsi intermediasi yang dijalankan perbankan. Fungsi intermediasi perbankan ini tidak juga dapat dipulihkan walaupun Bank Indonesia dan pemerintah telah melaksanakan sejumlah kebijakan, salah satunya dengan menurunkan tingkat bunga SBI. Pada kenyataannya kebijakan penurunan tingkat bunga SBI tidak serta merta diikuti oleh penurunan tingkat bunga kredit perbankan.

Penyebab fluktuasi nilai tukar suatu mata uang dalam islam digolongkan dalam dua kelompok, yaitu:

- a. *Natural* (alamiah)
- b. *Human Error* (faktor kesalah manusia)

Dalam pembahasan nilai tukar menurut islam digunakan dua skenario, yaitu:

- a. Hanya terjadi perubahan – perubahan harga di dalam negeri yang mempengaruhi nilai tukar (faktor luar negeri dianggap tidak berpengaruh)
- b. Terjadi perubahan – perubahan harga di luar negeri (faktor di dalam negeri dianggap tidak berpengaruh).

Selain itu, perlu diingat bahwa kebijakan nilai tukar uang dalam Islam menganut sistem *managed floating*, yaitu nilai tukar merupakan kebijakan pemerintah (bukan cara atau kebijakan itu sendiri) karena pemerintah tidak mencampuri keseimbangan pasar, kecuali jika terjadi hal – hal yang mengganggu keseimbangan tersebut. Jadi, nilai tukar yang stabil merupakan hasil kebijakan tepat yang diambil pemerintah. (Karim, 2002)

Dalam Islam pengertian uang memiliki banyak definisi, sebagian ulama' bersikeras mendefinisikan uang dengan emas dan perak, sebagian yang lain

memaksakan bahan uang dari logam mulia. Pada dasarnya perbedaan itu tidaklah sangat mempengaruhi perekonomian, apabila tidak menjadikan perbedaan tersebut dalam penentuan *moneter standard*. Shaqr menjelaskan bahwa:

1. Para fuqoha' menginginkan kesatuan mata uang yang benar – benar menjadi pengukur yang jelas dan tepat hingga dapat menjadi *standard* pengukur segala sesuatu.
2. Para fuqoha' tidak mengaitkan hukum – hukum syariah yang berkenaan dengan mata uang selain dengan dua macam uang yang dicetak dari emas dan perak, walaupun pada zaman Islam terdapat uang yang terbuat dari campuran perunggu.
3. Para fuqoha' menjaga kesamaan real dalam kesatuan mata uang pada saat menjadikan mata uang sebagai pembebas dari hutang /kewajiban (*acquittance*) tanpa ada unsur riba.

Dari sini maka mata uang menurut para fuqoha' memiliki dua arti:

- a. *Ma qobala al – ardhu au ad – dain*. (yang dapat ditukar dengan barang dan utang atau pinjaman)
- b. Sesuatu yang dicetak dari emas dan perak dalam bentuk khusus

Sementara para ekonom konvensional lebih menitik beratkan pada fungsi uang, terlepas dari materi yang digunakan uang tersebut, baik uang logam dari emas, perak, perunggu, nikel, logam murahan, kertas seperti yang kita kenal seperti uang kertas biasa atau uang kertas biasa yang dapat ditukar dengan uang di bank – bank.

Perbedaan konsep konvensional dan Islam yang melandaskan logam mulia dalam menciptakan uang ini merupakan upaya membebaskan negara Islam dari hegemoni ekonomi negara – negara industri terhadap negara Islam. Perbedaan antara keduanya terlihat pada pandangan berikut ini:

- a. Definisi - definisi uang menurut konsep konvensional itu hanya sekedar gambaran tentang fungsi uang itu sendiri, artinya uang adalah segala sesuatu yang berfungsi sebagai uang, tanpa melihat dari bahan apa dibuatnya atau nilai intrinsiknya. Menurut mereka “bentuk uang itu tak mempunyai arti apa – apa selama ia menjalankan fungsinya tanpa dibebani biaya tinggi, dan kesepakatan umum untuk menerimanya. Karena

uang bersumber atas kepercayaan manusia sebagai alat tukar dan alat tabung. Dengan ini nilai uang local yang beredar pada tingkat internasional itu bukan bersumber pada kedenggian emas tapi pada perkembangan dan stabilitas ekonomi negara tersebut serta kemampuan ekspor untuk mendatangkan uan asing”

Semua prediksi mereka itu tidak lepas dari efek yang berakibat fatal pada perekonomian negara baik dalam sekup nasional maupun internasional. Sebagai contoh, permintaan masyarakat pada uang yang dikeluarkan oleh suatu negara berkembang, bukan berdasarkan pada penerimaan secara umum/kepercayaan mereka atas fungsi uang sebagai alat tukar melainkan bersumber pada kekuatan hukum yang memaksa mereka untuk menerimanya sebagai alat tukar.

Adapun menurut konsep Islam tak lepas dari keadaan dan hakekat uang itu sendiri, yang dikaitkan dengan hukum syari’at seperti zakat harta, hukum riba, musyarakah dan lain – lain. Karena Islam telah mengaitkan uang dengan emas dan perak yang memiliki kestabilan nilai serta pengakuan umum (*generally acceptable/qobul al’am*).

- b. Perbedaan kedua tercermin pada ukuran kesamaan antara kesatuan uang. Konsep konvensional tak begitu memperhatikan criteria ini, tapi ia cenderung memperhatikan kekuatan hukum pada kesatuan uang itu dan kontinuitas fungsi uang. Tanpa memperhatikan kadarnya, warnanya bentuknya sampai pada daya belinya, karena mereka beranggapan dengan tanpa memperhatikan hal-hal tadi akan mendapatkan profit.

Dengan demikian akan terjerat pada premis bahwa uang disimpan di bank atau dipinjamkan keduanya berhak mendapatkan bunga yang telah ditentukan sesuai dengan beberapa unsur politik dan perekonomian. Perhatian mereka hanya terfokus pada nilai *account* nilai hukum dan nilai nominal, serta kontinuitas kekuatan hukum terhadap masyarakat. Walaupun kurangnya penerimaan rakyat amat dirasakan. Terlepas itu dari pengaruh dalam (*regional*) ataupun dari luar (*international*). Contohnya mata uang pound mesir sekarang kurang mendapat respon dari masyarakatnya tidak sebagaimana dulu. Buktinya masyarakatnya lebih

banyak menyimpan uang asing ketimbang uang pound mesir. Seperti juga terjadi di perseroan – perseroan swasta yang lebih banyak menggunakan uang asing daripada uang pound mesir. Tetapi tetap saja kesatuan mata uang resmi yang dipakai di Mesir adalah kesatuan uang pound Mesir sampai sekarang.

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa Islam tidak mengakui kesatuan mata uang selain emas dan perak, bagaimanapun harganya, seperti *lu'lu'*, *marjan*, *aqiq*, *yakut*, *slotir*, dan lain – lainnya dari berbagai logam dan batu permata.

Dalam ekonomi terbuka dimana perdagangan melibatkan pelaku internasional dan juga sistem keuangan internasional, nilai tukar menjadi sangat penting. Nilai tukar dapat mempengaruhi perdagangan internasional suatu negara yang diwujudkan dalam ekspor – impor. Nilai ekspor merupakan nilai investasi suatu negara di negara yang lain atau asing (Samuelson dan Nordhaus, 2001). Dengan demikian penurunan atau peningkatan nilai tukar suatu mata uang domestik terhadap asing berpengaruh terhadap investasi. Hal ini sejalan dengan temuan Harchaoui, Tarkhani, dan Yuen (2005) yang melakukan penelitian mengenai efek nilai tukar terhadap investasi yang dilakukan industri manufaktur di Kanada. Temuan itu menyatakan bahwa penurunan (depresiasi) nilai tukar sebesar 1 persen meningkatkan nilai investasi total lebih dari 1 persen dengan kondisi volatilitas nilai tukar rendah. Temuan itu dapat dijelaskan dengan teori yang disampaikan Mishkin (2001) bahwa ketika mata uang domestik mengalami apresiasi (kenaikan nilai relatif terhadap mata uang asing), barang – barang produksi dalam negeri menjadi lebih mahal di luar negeri dan barang – barang produksi luar negeri menjadi lebih murah. Sebaliknya, ketika mata uang domestik mengalami depresiasi, barang – barang produksi dalam negeri menjadi lebih murah di luar negeri dan barang – barang asing menjadi lebih mahal di pasar dalam negeri. Apresiasi mata uang domestik menjadikan industri manufaktur kesulitan menjual barang ke pasar luar negeri dan meningkatkan persaingan di pasar dalam negeri dengan barang – barang asing, karena biaya produksi barang – barang asing menjadi lebih murah.

Sebaliknya penelitian Sri Liani, Sihaloho, dan Tarsidin (2008) menyimpulkan berdasarkan regresi model pertumbuhan ekonomi bahwa pertama,

depresiasi nilai tukar rupiah akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Hal ini antara lain disebabkan menurunnya tingkat investasi akibat semakin mahalnya barang modal dan faktor produksi lainnya. Kedua, depresiasi riil nilai tukar rupiah juga akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Hal ini bisa dimengerti mengingat depresiasi nilai tukar menyebabkan makin mahalnya impor barang – barang dan faktor produksi lainnya yang diperlukan bagi investasi. Peningkatan *net export* akibat terdepresiasinya mata uang rupiah tersebut diperkirakan lebih kecil daripada penurunan investasi sehingga *net effect*-nya bagi pertumbuhan ekonomi adalah negatif. Ketiga, meningkatnya volatilitas nilai tukar nominal akan menekan pertumbuhan ekonomi. Hal ini antara lain terjadi karena penurunan investasi akibat naiknya volatilitas nilai tukar nominal diperkirakan lebih besar daripada penurunan impor sehingga *net effect*-nya bagi pertumbuhan ekonomi adalah negatif. Keempat, meningkatnya volatilitas nilai tukar riil juga akan menekan pertumbuhan ekonomi. Hal ini antara lain terjadi karena kenaikan volatilitas nilai tukar riil tersebut menyebabkan turunnya investasi dan ekspor serta naiknya impor.

Temuan Sri Liani dkk., tampaknya dapat menggambarkan kondisi ekonomi Indonesia. Bagi negara seperti Indonesia yang mempunyai jumlah utang luar negeri yang besar, depresiasi rupiah menjadikan nilai dolar menjadi mahal dan oleh karena itu nilai utang luar negeri dalam dolar menjadi bertambah besar. Investasi asing yang didenominasikan ke dalam dolar dengan sendirinya menjadi sangat mahal, begitu juga dengan biaya modal asing. Terlebih pada sistem nilai tukar mengambang (*floating exchange rate system*), nilai tukar bebas berfluktuasi yang mengakibatkan ketidakpastian dan spekulasi.

Simulasi perubahan nilai tukar yang dilakukan BI yang dilaporkan dalam Kajian Stabilitas Keuangan (KSK) no. 1, Juni 2004 terhadap rasio hutang – modal (*debt to equity ratio / DER*) dari tiga grup perusahaan besar menunjukkan bahwa DER grup – grup tersebut berpotensi memburuk akibat asumsi perubahan nilai tukar. Faktor utama yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah struktur hutang masing – masing grup usaha tersebut yang masih didominasi oleh pinjaman valuta asing, serta diikuti oleh relatif rendahnya porsi ekspor terhadap total penjualan. Sebagian hutang valas tersebut diperoleh dari perbankan nasional. Memburuknya

rasio debt equity ketiga grup tersebut mengindikasikan adanya potensi bahaya bagi perbankan nasional dan stabilitas sistem keuangan akibat berkurangnya kemampuan membayar grup – grup tersebut. Potensi memburuknya DER hasil simulasi tersebut dengan menggunakan asumsi melemahnya nilai tukar rupiah perlu diantisipasi oleh perbankan. Apabila tidak diwaspadai, kondisi ini berpotensi memicu memburuknya kemampuan membayar grup tersebut yang pada masanya akan menaikkan Non – Performing Loan perbankan.

Kajian tersebut juga mengukur sensitivitas permodalan bank terhadap nilai tukar dengan menggunakan alat *stress test*. Tes ini dilakukan secara reguler setiap bulan dengan sampel bank – bank besar yang memiliki eksposur risiko pasar yang relatif besar dibandingkan dengan kelompok bank yang tergolong menengah dan kecil.

Dengan mempergunakan skenario depresiasi Rupiah sebesar Rp.2500 per USD (dari USD = Rp.9.268 menjadi USD = Rp.11.768) terhadap sampel 13 bank besar, permodalan bank tetap stabil terhadap depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap USD. Penurunan CAR setelah depresiasi rupiah sangat kecil yaitu sebesar 3bps atau CAR rata – rata menurun dari 20,37 persen menjadi 20,34 persen. Hasil stress test menunjukkan bahwa CAR bank – bank tersebut tetap stabil diatas 10 persen. Faktor utama yang mendukung stabilitas permodalan bank adalah relatif randahnya posisi devisa netto (PDN) bank yang meningkatkan kemampuan bank untuk mengakomodasi timbulnya kerugian tidak terduga (unexpected losses) akibat depresiasi nilai tukar Rupiah.

Dalam operasionalnya, bank syariah yang memberikan pembiayaan yang bersifat investasi dengan model penyertaan modal seperti *Mudharabah* dan *Musyarakah* akan terpengaruh oleh perubahan nilai tukar apalagi jika volatilitas perubahan itu tinggi. Volatilitas perubahan nilai tukar yang tinggi mengakibatkan ketidak-pastian usaha. Hal ini mengakibatkan sektor usaha tidak bisa memperkirakan risiko dan keuntungan yang ada. Jika hal ini berlanjut, sektor usaha akan menahan melanjutkan investasi sampai kondisi kembali stabil atau paling tidak mendekati stabil. Penahanan untuk melanjutkan investasi menyebabkan permintaan produk *Mudharabah* dan *Musyarakah* mengalami

penurunan. Pembiayaan yang sudah diberikanpun akan mengalami penurunan imbal bagi – hasil.

2.2.3 Tingkat Suku Bunga Riil

Dalam Islam suku bunga merupakan riba. Dan itu menimbulkan beberapa dampak negatif, diantara dampak ekonomi riba adalah dampak inflator yang diakibatkan oleh bunga sebagai biaya uang. Hal tersebut disebabkan karena salah satu elemen dari penentuan harga adalah suku bunga. Semakin tinggi suku bunga, semakin tinggi juga harga yang akan ditetapkan pada suatu barang.

Dampak lainnya adalah bahwa utang, dengan rendahnya tingkat penerimaan peminjaman dan tingginya biaya bunga, akan menjadikan peminjam tidak pernah keluar dari ketergantungan, terlebih lagi bila bunga atas utang tersebut dibungakan. Contoh paling nyata adalah utang negara-negara berkembang kepada negara – negara maju. Meskipun disebut pinjaman lunak, artinya dengan suku bunga rendah, pada akhirnya negara-negara pengutang harus berutang lagi untuk membayar bunga dan pokoknya. Akibatnya terjadilah utang terus – menerus. Ini yang menjelaskan proses terjadinya kemiskinan struktural yang menimpa lebih dari separoh masyarakat dunia.

Riba merupakan pendapatan yang didapat secara tidak adil. Para pengambil riba menggunakan uangnya untuk memerintahkan orang lain agar berusaha dan mengembalikan, misalnya dua puluh lima persen lebih tinggi dari jumlah yang dipinjamkannya. Persoalannya, siapa yang bisa menjamin bahwa usaha yang dijalankan oleh orang itu nantinya mendapatkan keuntungan lebih dari dua puluh lima persen? Semua orang apalagi yang beragama, tahu bahwa siapa pun tidak bisa memastikan apa yang terjadi besok atau lusa. Siapa pun tahu bahwa berusaha memiliki dua kemungkinan: berhasil atau gagal. Dengan menetapkan riba, orang sudah memastikan bahwa usaha yang dikelola pasti untung (Syafi'i, 2004).

Tabel 2.2 Perbedaan Bunga Dan Bagi Hasil

BUNGA	BAGI HASIL
a. Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung	a. Penentuan besarnya rasio / nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi
b. Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjakan	b. Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh
c. Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi	c. Bagi hasil bergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak
d. Jumlah pembayaran bunga tidak mengikat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang booming	d. Jumlah pembagian laba mengikat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan
e. Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama, termasuk Islam	e. Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil

Sumber: Syafi'i (2004)

Tingkat bunga merupakan variable penting yang mempengaruhi profitabilitas bank, karena selisih antara bunga pinjaman dan bunga deposito menunjukkan kemampuan bank dalam mencetak laba. Ketika suatu bank menaikkan suku bunga pinjaman maka banyak debitur yang akan beralih ke bank lain yang menawarkan tingkat suku bunga yang lebih rendah.

Bank Syariah berbeda dengan bank konvensional. Bank Syariah beroperasi tidak berdasarkan bunga, sebagaimana yang lazim dilakukan oleh bank

konvensional, karena bunga mengandung unsur riba yang jelas-jelas dilarang dalam Al-Qur'an. Secara ideal, bank syariah sebaiknya berada dalam sistem moneter Islam.

Jumlah uang yang beredar dalam ekonomi konvensional diatur oleh instrumen suku bunga. Jumlah uang beredar di kontrol oleh bank sentral melalui instrumen kebijakan *discount rate*, yaitu suku bunga. Ketika terjadi inflasi, bank sentral meningkatkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi, agar sedikit uang mengalir ke bank komersil.

Kehadiran bank Syariah dengan filosofi bebas bunga memiliki signifikansi tersendiri bagi upaya pembangunan ekonomi nasional. Sistem perbankan nasional didominasi sistem bunga yang bagi sebagian besar masyarakat kelas menengah ke bawah merupakan permasalahan yang krusial, karena dibebani oleh pikiran bukan saja pada pengembalian modal pinjaman pokok, tetapi juga pada pengembangan bunga.

Di samping itu, lembaga perekonomian Syariah tidak mengenal monopoli dan oligopoli yang melahirkan *economic injustice* dan hanya dapat dinikmati oleh segelintir orang pada gilirannya melahirkan *social gap*. Tingkat bunga yang tidak dikenal karena dianggap *riba* yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan nilai agama. Selain itu, kebijaksanaan uang ketat yang masih diberlakukan untuk meredam kegiatan spekulasi terhadap valuta asing tidak memungkinkan turunnya tingkat bunga dalam waktu dekat.

Dengan spesifikasi di atas, bank Syariah memberikan peluang kepada masyarakat luas, khususnya pengusaha kecil dan menengah untuk memperoleh pembiayaan perbankan tanpa dibebani oleh pikiran *negative spread* dari bunga. Dengan sistem bagi hasil, kedua belah pihak yang terlibat dalam transaksi bisnis dapat menggunakan hak preferensinya untuk menentukan kelanjutan usaha mereka. Transaksi bisnis akan berlanjut jika terjadi tawar-menawar (*bargaining*) yang didasari atas prinsip kerelaan masing-masing kedua belah pihak..

Satu hal yang sangat menarik, yang membedakan antara manajemen bank syariah dengan bank umum (konvensional) adalah terletak pada pembiayaan dan pemberian balas jasa, baik yang diterima oleh bank maupun investor. Jika dilihat pada bank umum, pembiayaan disebut loan, sementara di Bank Syariah

disebut financing. Sedangkan balas jasa yang diberikan atau diterima pada bank umum berupa bunga (interest loan) dalam persentase pasti. Sementara pada bank muamalat dengan sistem syariah, hanya memberi dan menerima balas jasa berdasarkan perjanjian (akad) bagi hasil. Selanjutnya dalam perbankan syariah dikenal istilah mudharabah, murabahah dan musyarakah untuk program pembiayaan. Bank syari'ah akan memperoleh keuntungan berupa bagi hasil, dari proyek yang dibiayai oleh bank tersebut. Apabila proyeknya mandek, maka akan dicarikan solusi penyelesaian. Misalnya, dengan menjual aset proyek. Uang penjualan aset proyek yang dibiayai Bank Syariah, akan dibagi kepada bank dan nasabah sesuai penyertaan masing-masing pada usaha tersebut. Lalu bagaimanakah dengan mekanisme manajemen kredit yang dapat diberlakukan dalam bank muamalat, dimana dalam mekanisme ini terjadi tarik-menarik kepentingan antara peminjam, bank dan investor. Bagi peminjam dana (borrowers), hal ini merupakan kesempatan emas dimana peminjam tidak terlalu terbebani atas bunga pinjaman tersebut. Tetapi bagi kalangan investor (deposan atau penanam modal lainnya), sistem perbankan ini kurang menjanjikan. Para investor (lenders) menginginkan dana yang diinvestasikannya, memiliki pengembalian minimal sesuai dengan harapan mereka. Sebaliknya, bank sebagai media perantara (intermediasi) bisa mengalami kesulitan untuk menggalang dana masyarakat. Kegiatan operasional bank dalam bentuk penyaluran kredit, dapat terhambat jika mobilisasi dana tidak sesuai dengan jumlah permintaan pendanaan.

Ketika tingkat imbal bagi hasil pembiayaan bank syariah dirasa lebih ringan dari bunga, maka kreditur akan menggunakan pembiayaan bank syariah. Begitu juga sebaliknya ketika tingkat imbal bagi hasil bank syariah dirasa lebih tinggi dari tingkat bunga bank konvensional, maka debitur bank syariah akan lari ke bank konvensional. Artinya, tingkat bunga berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.

Pada tahun 2007, terdapat fenomena penurunan BI rate hingga mencapai level yang hampir sama dengan kondisi tahun 2004-2005 yakni pada tingkat 8 persen (November 2007). Pertanyaan yang kemudian mengemuka adalah mengapa penurunan BI rate pada tahun 2007 ini, tidak diikuti dengan peningkatan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah? Padahal kalau kita

lihat dari kondisi tahun 2004-2005, pada saat BI rate rendah, maka produk DPK perbankan syariah menjadi lebih kompetitif dibandingkan dengan produk DPK bank konvensional, sehingga pertumbuhannya menjadi meningkat. Terdapat dua alasan yang bisa dikemukakan terkait belum terlihatnya pengaruh penurunan BI rate terhadap perkembangan Dana Pihak Ketiga Perbankan syariah. Pertama, BI rate yang semakin menurun belum terlalu berpengaruh terhadap laju ekspansi DPK perbankan syariah karena tertahannya laju ekspansi pembiayaan perbankan syariah. Kenaikan penghimpunan DPK yang tidak seiring dengan ekspansi pembiayaan akan menyebabkan return yang kecil sehingga tingkat bagi hasil bank syariah menjadi kurang kompetitif. Ketidakpastian tentang PPN Murabahah merupakan salah satu sumber yang menahan laju ekspansi pembiayaan bank syariah. Terbitnya PSAK baru diakhir tahun 2007 merupakan langkah maju dari IAI, namun masih menyisakan pekerjaan rumah karena dalam PSAK tersebut diterangkan bahwa transaksi murabahah adalah transaksi jualbeli, sehingga isu terkait PPN Murabahah ini belum bisa dituntaskan. Kedua, Instrumen investasi yang belum memadai merupakan salah satu kondisi yang mempengaruhi tertahannya ekspansi pertumbuhan DPK perbankan syariah. Perbankan syariah menemui kesulitan untuk melakukan penempatan ke instrumen investasi jika terjadi eksese likuiditas. (Wijaya, 2008)

Korelasi negatif antara fluktuasi tingkat suku bunga perbankan dengan kinerja bank syariah bisa dijelaskan dengan melihat fluktuasi DPK perbankan syariah. Ketika kondisi suku bunga meningkat, hal ini akan menekan pertumbuhan DPK (termasuk aset) perbankan syariah, begitu juga sebaliknya jika suku bunga mengalami kecenderungan menurun, maka DPK bank syariah akan meningkat, karena nisbah bagi hasil yang lebih kompetitif dibandingkan suku bunga perbankan konvensional.

Sistem dual banking yang secara teori antara perbankan konvensional dan perbankan syariah beroperasi pada bidang lingkungannya masing – masing, interaksi yang terjadi melalui lingkungan makroekonomi tidak dapat dihindarkan. Situasi ini mempunyai implikasi penting bagi perbankan syariah. Meskipun bank syariah beroperasi dengan prinsip bebas bunga, lingkungan dual banking system menarik bank syariah kepada masalah bank konvensional seperti risiko tingkat

bunga. Menjadi ironi bahwa bank syariah juga dipengaruhi oleh pergerakan tingkat bunga pada sektor perbankan konvensional.

Bacha (2004) meneliti hubungan antara risiko tingkat bunga bagi bank Islam di Malaysia selama periode 1994 sampai 2003. Dua variabel *rate of return* dan total deposit diinteraksikan dengan perubahan tingkat bunga. Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah model korelasi Pearson dan model regresi *ordinary Least Square (OLS)*. Uji kausalitas Granger juga digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel mengindikasikan mempunyai hubungan dua arah atau satu arah.

Kesimpulan yang diambil bahwa bank Islam yang beroperasi dengan kerangka bebas bunga, *cost of fund* dan total deposit-nya berhubungan dengan sistem konvensional. Hasil ini dapat dibuktikan secara statistik dengan argumentasi bahwa jika risiko tingkat bunga merupakan akibat dari perubahan tingkat bunga yang merupakan risiko bank konvensional, hal itu mengakibatkan perubahan *cost of fund* bank Islam. Hasil ini mengimplikasikan bahwa ketika tingkat bunga naik, bank Islam dipaksa untuk meningkatkan tingkat imbal hasil deposito atau akan menghadapi potensi masalah likuiditas. Ketidakmampuan meningkatkan sisi aset akan berakibat pada penurunan potensi pendapatan dan keuntungan. Sebaliknya, jika tingkat bunga bank konvensional turun, bisa diartikan sebagai kesempatan yang baik bagi bank Islam.

Rosly (2005) menerangkan pengaruh volatilitas tingkat bunga terhadap kinerja bank bebas bunga atau bank syariah dengan paparan mengenai pengalaman yang terjadi di Malaysia. Pada pertengahan Oktober 1995 KLIBOR berjangka tiga bulan naik menjadi 8,25 persen. Hal ini dilakukan karena tekanan inflasi, meskipun pemerintah Malaysia menahan diri dari penggunaan tingkat bunga untuk memperkuat ringgit.

Base lending rate (BLR) pada beberapa bank besar meningkat menjadi sekitar 10 persen, karena BLR ditetapkan berdasarkan besaran KLIBOR. BBMB menaikkan BLR ke tingkat 10 persen, sedangkan MayBank menaikkan BLR ke tingkat 9,75 persen. Ban Hin Lee Bank, BSN Commercial Bank, RHB Bank, dan Hong Leong Bank mematok BLR pada besaran 10,10 persen.

Jika skenario kenaikan tingkat bunga ini berlanjut, maka besar kemungkinannya nasabah akan menggunakan fasilitas *Al-Bai Bitsaman Ajil* (BBA) yang dimiliki bank syariah, karena kontrak ini tidak diperbolehkan terjadi kenaikan harga jual selama kontrak berlangsung. Peningkatan tingkat bunga pada bank konvensional mengakibatkan nasabah yang membutuhkan pembiayaan beralih ke bank syariah, karena pembiayaan di bank syariah menjadi relatif lebih murah.

Idealnya, fasilitas BBA akan meningkat. Akan tetapi, di sisi lain bank syariah menghadapi kesulitan untuk memenuhi permintaan, karena bank membutuhkan lebih banyak deposito. Bisa ditebak bahwa deposito pada bank syariah menjadi kurang menarik, karena kalah bersaing dengan bank konvensional yang memberikan *return* yang lebih besar. Sebaliknya, jika KLIBOR diekspektasikan mengalami penurunan, maka bank syariah akan mengalami kelebihan likuiditas di satu sisi dan penurunan permintaan BBA di sisi yang lain.

Beberapa penelitian menggunakan proxy tingkat bunga yang diinteraksikan dengan tingkat inflasi untuk mengukur kinerja bank. Interaksi tingkat bunga dengan tingkat inflasi diwujudkan dalam bentuk tingkat Suku Bunga (*real interest rate*). Dengan menggunakan tingkat Suku Bunga maka dapat diketahui besaran bunga yang sebenarnya diperoleh baik oleh bank (konvensional) maupun penabung.

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan kenaikan harga secara umum. Kestabilan harga juga merupakan ukuran keberhasilan ekonomi makro suatu negara. Kestabilan harga ditunjukkan dengan laju inflasi. Ada yang mengatakan, ekonomi yang paling baik adalah bila tidak ada kenaikan harga, atau inflasi sama dengan nol. Namun, kondisi semacam itu tidak mungkin terjadi selama kita hidup di dunia yang penuh dengan ketidaksempurnaan.

Oleh karena itu, ada batas toleransi terhadap tingginya inflasi. Secara umum, inflasi rendah masih bisa diterima, bahkan dalam hal-hal tertentu mendorong perkembangan ekonomi. Misal inflasi 3 %, maka sebagian penduduk tidak merasakan kenaikan harga karena mereka tidak sensitif terhadap harga. Akibatnya mereka tidak mengurangi belanja. Hal tersebut dapat mendorong produsen untuk meningkatkan produksi mereka. Dengan harga yang makin

tinggi, pendapatan perusahaan meningkat. Sebaliknya, inflasi yang terlalu tinggi meredakan pertumbuhan ekonomi, karena daya beli masyarakat akan drastis turun, yang menyebabkan masyarakat mengurangi konsumsi dan belanja. (Djohanputro, 2006)

Penyebab inflasi sangat beragam, oleh sebab itu pengambil kebijakan harus tahu persis apa akar permasalahan yang menyebabkan kenaikan pada harga barang dan jasa. Untuk kurun 1990-an, beberapa pengamat menilai dan merumuskan berbagai faktor penyebab inflasi diantaranya adalah devaluasi, kenaikan gaji pegawai negeri, kenaikan harga BBM dan kenaikan harga listrik (Pracoro, 2007)

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2001), inflasi berdampak kepada beberapa hal:

1. Redistribusi pendapatan dan kekayaan, salah satunya adalah redistribusi dari kreditur ke debitur. Kreditur yang meminjamkan uang dengan bunga 10 persen, apabila inflasi mencapai 18 persen, maka terjadi kerugian 8 persen bagi kreditur.
2. Distorsi harga.
3. Distorsi penggunaan uang. Setiap orang mengubah cara menggunakan uang, karena inflasi berarti menurunkan nilai riil uang, orang cenderung meminimalisasi jumlah uang yang dipegang.

Menurunnya inflasi dapat meningkatkan kinerja perbankan. Karena itu, jika Bank Indonesia (BI) dan pemerintah dapat mengendalikan inflasi, dan kecenderungan suku bunga menurun, kinerja perbankan akan membaik. Penurunan laju inflasi memberikan ruang gerak dan ekspektasi pasar untuk menurunkan suku bunga SBI. Turunnya suku bunga SBI diharapkan dapat semakin mendorong aktivitas perekonomian melalui penurunan suku bunga kredit perbankan, khususnya kredit investasi. Secara teori tingkat bunga yang dibayarkan bank adalah tingkat bunga nominal yang merupakan penjumlahan tingkat bunga riil ditambah inflasi (Mankiw, 2003). Adanya kenaikan atau penurunan inflasi akan berdampak pada kenaikan atau penurunan tingkat bunga kredit.

2.3. Penelitian Hassan dan Bashir

Hassan dan Bashir (2004) menemukan beberapa bukti selama meneliti profitabilitas bank Islam seluruh dunia (sampel data 43 bank Islam) antara tahun 1994–2001 bahwa kondisi makroekonomi yang kondusif berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas bank Islam. Dengan mengkorelasikan indikator GDP, ditunjukkan bahwa GDP berhubungan positif terhadap profit bank Islam. Temuan mengejutkan melaporkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank Islam. Ini berarti bahwa kinerja bank Islam tidak terpengaruh oleh risiko Inflasi. Meskipun menggunakan level data yang begitu besar, analisis regresi yang dipakai dalam penelitian ini tampaknya relevan dengan kondisi perbankan syariah di Indonesia dalam melewati periode krisis 1998.

Model yang dipakai Hassan dan Bashir adalah sebagai berikut:

$$I_{jt} = \alpha_0 + \alpha_i B_{it} + \beta_j X_{jt} + \gamma_t M_{ij} + \delta_j C_j + \varepsilon_{ijt}$$

Dimana:

- I = Kinerja Bank
- B = Karakteristik Bank
- X = Makroekonomi
- M = Struktur Keuangan
- C = Variable dummy

Dalam model makroekonomi dimasukkan dalam persamaan regresi bersama – sama dengan variable yang lainnya.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan NIM, ROA, dan ROE. Diskusi pertama, GDP perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap NIM, tetapi tidak signifikan ketika diinteraksikan dengan ROA dan ROE. Kedua, ketika yang diinteraksikan dengan ROA dan ROE adalah tingkat pertumbuhan GDP, hasil yang ditunjukkan adalah hubungan yang positif dan signifikan. Perbedaan antara diskusi pertama dan diskusi kedua dapat dijelaskan bahwa kondisi ekonomi ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan baik meningkat maupun menurun. Pertumbuhan itu mempengaruhi struktur aset dan modal bank. Bagaimanapun juga perbedaan pada diskusi pertama dan kedua hanya pada tingkat signifikansi dan bagaimana cara kondisi ekonomi mempengaruhi kinerja.

2.4 Penelitian Lestari dan Sugiharto

Lestari dan Sugiharto (2007), memaparkan hasil mengejutkan dalam penelitian mengenai kinerja bank devisa dan bank non-devisa selama periode 2002-2006 bahwa indikator ekonomi makro (inflasi, nilai tukar rupiah terhadap US Dollar, suku bunga SBI) tidak memiliki pengaruh terhadap rasio keuangan bank (ROA, ROE, LDR). Metode analisis statistik yang digunakan adalah uji beda dua rata-rata untuk menganalisis perbedaan kinerja dan uji regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh makroekonomi terhadap ROA, ROE, dan LDR. Hanya saja periode penggunaan data bank non-devisa yang beraset kecil mempengaruhi hasil penelitian, karena bank dengan asset kecil tentu operasionalnya lebih kecil dan risiko makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar juga kecil.

2.5 Penelitian Demirguc-Kunt dan Huizinga

Demirguc-Kunt dan Huizinga (1998), dengan menggunakan data *cross – country* pada 80 negara selama rentang periode 1988 – 1995, memaparkan beberapa temuan. Pertama, GDP per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Kedua, inflasi diestimasikan dapat meningkatkan profitabilitas meskipun signifikansi koefisien regresinya rendah. Hubungan positif antara inflasi dan profitabilitas menunjukkan bahwa pendapatan bank meningkat lebih besar dari pada beban biaya bank. Ketiga, tingkat Suku Bunga berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Temuan lebih lanjut mengatakan bahwa kenaikan tingkat Suku Bunga di negara maju tidak meningkatkan *spreads* sebesar kenaikan *spreads* di negara berkembang. Hal ini karena, deposito bank di negara berkembang rata-rata hanya memberikan tingkat bunga di bawah rata-rata pasar tingkat suku bunga.

2.6 Penelitian Gizycki

Gizycki (2001), dalam penelitiannya mengenai variabilitas risiko kredit bank – bank di Australia selama periode 1990–1999 dan analisis *rate of return on assets* yang diperoleh bank – bank di Australia selama periode 1960 – 1999, menggunakan variable makroekonomi untuk mengestimasi risiko dan profitabilitas bank dengan menggunakan analisis regresi. Dalam penelitian tersebut Gizycki menemukan bahwa pertama, peningkatan tingkat Suku Bunga

diprediksi dapat meningkatkan kredit macet, sehingga peningkatan tingkat Suku Bunga berarti penurunan profitabilitas. Hal ini karena, pengaruh tingkat Suku Bunga dalam menciptakan penurunan kualitas kredit lebih besar dari pada kapasitas bank untuk memperoleh laba. Kedua, pertumbuhan GDP riil tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Ketiga, terdapat korelasi positif antara inflasi dan profitabilitas. Gizycki menggunakan harga properti sebagai proxy, sehingga dapat dijelaskan bahwa kenaikan harga properti meningkatkan pendapatan bank dari agunan yang dijaminan terhadap kredit yang diberikan.

2.7 Penelitian Jiang, Tang, Law, dan Sze

Mendasarkan pada pengalaman perubahan penting dalam lingkungan operasi sistem keuangan setelah krisis keuangan Asia 1997, Jiang, Tang, Law, dan Sze (2003) melakukan penelitian mengenai profitabilitas perbankan di Hong Kong. Periode sampel digunakan dari tahun 1992 sampai 2002. Metode yang digunakan adalah panel regresi.

Analisis empiris yang dilakukan menemukan bahwa makroekonomi merupakan faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas bank di Hong Kong. Semua variable makroekonomi – tingkat pertumbuhan GDP yang tinggi, inflasi, dan tingkat bunga riil – berhubungan positif dan signifikan dengan profitabilitas.

Lingkungan makroekonomi memainkan peran penting dalam mempengaruhi profitabilitas. Antara tahun 1992 sampai 1996 efek inflasi yang rendah diimbangi dengan tingkat Suku Bunga yang tinggi, sedangkan penurunan GDP riil hanya mendorong efek negatif yang kecil pada profitabilitas, karena operasi bank menunjukkan tingkat efisiensi yang bagus yang ditunjukkan oleh penurunan rasio pengeluaran non-bunga terhadap total aset dan peningkatan kualitas aset. Sebaliknya, selama periode 1997 sampai 2002 faktor makroekonomi banyak memberikan penjelasan pada penurunan rata – rata ROA. Deflasi berperan besar dalam penurunan profitabilitas. Penurunan ini hanya sebagian saja yang diimbangi dengan respon bank untuk melakukan difersifikasi usaha melalui pendapatan non-bunga.

2.8 Penerapan Teori dalam Pemecahan Masalah

Adanya ketidakstabilan kondisi ekonomi mengakibatkan kalangan pengusaha atau industri mengubah asumsi – asumsi operasi usahanya. Perubahan ini dimaksudkan agar usaha yang dijalankan dapat selaras dengan kondisi ekonomi sehingga tidak berpengaruh terhadap kelangsungan usaha. Penurunan ekonomi atau resesi dapat berdampak pada penurunan kinerja atau bahkan kebangkrutan sebuah usaha. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini ingin menguji faktor – faktor makroekonomi yang didukung dengan analisis rasio keuangan, apakah dapat membuktikan bahwa pertumbuhan atau penurunan ekonomi dapat meningkatkan atau menurunkan kinerja PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

Penelitian mengenai kinerja bank ini diawali dari rasio keuangan. Hal ini karena, rasio keuangan berisi informasi – informasi penting mengenai kondisi perusahaan pada masa lalu yang sering digunakan sebagai prediksi kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Rasio-rasio ROA, ROE, CAR, dan LDR merupakan alat yang baik untuk mengukur kinerja sebuah bank.

Masalah penurunan atau peningkatan kinerja sebuah bank, utamanya tergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola aset dan sumber daya yang dimiliki. Dalam pengelolaan aset tersebut, manajemen dituntut untuk dapat mengambil keputusan manajerial yang tepat, karena kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat berakibat fatal. Kesalahan tersebut dapat disebabkan oleh kesimpulan yang salah dalam mengasumsikan faktor – faktor makroekonomi. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh makroekonomi terhadap kinerja sangat penting, utamanya kinerja sebuah bank syariah.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi. Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh tiap – tiap variable independent terhadap masing – masing variable dependent. Dari sini dapat diketahui seberapa besar faktor – faktor makroekonomi ini menjelaskan kinerja dan faktor – faktor makroekonomi apa yang paling mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank. Dengan adanya informasi ini, manajemen bank dapat menetapkan kebijakan yang tepat dalam menghadapi kondisi ekonomi sehingga tingkat kinerja yang diharapkan akan tercapai.

Model penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots(1.2)$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

Y_i = indek kinerja (ROA, ROE, CAR, LDR)

X_1 = GDP

X_2 = Exchange Rate

X_3 = Tingkat Suku Bunga Riil

Hasil analisis diharapkan mampu menunjukkan bahwa GDP berkorelasi positif terhadap kinerja bank syariah. Dengan pemahaman terbalik bisa diterjemahkan bahwa kinerja bank syariah yang positif mencerminkan aktifitas ekonomi yang berjalan lancar dengan ditunjukkan oleh nilai GDP. Hal ini berarti bahwa bank syariah mempunyai peran yang berarti dalam menggalakkan aktifitas ekonomi. Hasil ini diharapkan sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh Hassan dan Bashir (2004) bahwa tingkat pertumbuhan GDP yang tinggi mempunyai pengaruh positif yang kuat terhadap ukuran kinerja.

Hasil penelitian diharapkan menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar, dan suku bunga tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank syariah. Volatilitas tingkat inflasi, nilai tukar, dan suku bunga cenderung mengakibatkan dampak yang kurang baik bagi perekonomian dan juga kinerja perusahaan. Dengan tidak adanya pengaruh tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank syariah berhasil menjalankan operasional bank dengan efektif dan efisien. Efektifitas dan efisiensi itu salah satunya mencerminkan daya saing yang dimiliki oleh bank syariah dan penggunaan teknologi yang baik. Lebih jauh, hasil itu dapat digunakan untuk dijadikan asumsi atas ekspektasi di masa depan.